

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase perkembangan dari masa anak menuju dewasa. Remaja mulai berkembang baik secara fisik dan psikis serta fungsi hormonal. Secara umum proses kematangan fisik lebih cepat daripada proses kematangan psikis. Masa remaja berpotensi untuk berkembang menjadi positif maupun negatif, sehingga perlu adanya intervensi edukatif agar dapat berkembang dengan baik, positif, dan produktif (Setiawati, 2013). Keadaan remaja saat ini mengkhawatirkan. Hal ini dilihat dari kondisi remaja yang lebih bebas dan kurang peduli terhadap nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatannya, sehingga menyebabkan kenakalan remaja (Rochaningsih, 2014).

Kenakalan remaja bukan hanya perbuatan melawan hukum, tetapi termasuk perbuatan melanggar norma masyarakat. Masalah sosial terjadi akibat perbuatan remaja dirasakan mengganggu kehidupan masyarakat di kota maupun di desa. Kekhawatiran tersebut terjadi akibat kenakalan remaja salah satunya perilaku seks pranikah (Sudarsono, 2012). Perilaku seks pranikah adalah semua tingkah laku yang dilakukan dengan hasrat seksual, baik yang dilakukan sendiri dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa ikatan pernikahan (Sarwono, 2012), sedangkan tahapan perilaku seksual pranikah ada lima, yaitu touching, kissing, necking, petting, intercourse.

Perilaku seksual tidak sehat pada remaja yang belum menikah semakin meningkat. Isu remaja adalah suatu permasalahan menarik untuk dibahas, karena 73% dari jumlah penduduk di Indonesia adalah remaja. Remaja usia belasan tahun merupakan kelompok remaja paling rentang terhadap permasalahan seks pranikah. Sisi individual remaja yang bingung dalam mencari jati diri menyebabkan remaja senang mencoba suatu hal baru baik dari segi fisik maupun mental. Berdasarkan dari sisi fisik terlihat adanya tanda perkembangan seks sekunder, hal ini disebabkan telah muncul perkembangan mental yaitu hasrat seksual, dimana remaja mudah tertarik pada lawan jenis. Fakta yang sering terjadi di masyarakat yaitu perilaku seks bebas pada remaja. Fenomena ini menunjukkan banyaknya remaja yang belum memahami tentang kesehatan dirinya. Masalah kesehatan yang terjadi remaja bervariasi, seperti masalah higiene personal dan lingkungan seperti penyalahgunaan NAPZA, aborsi dan kehamilan diluar nikah (Elfina, 2018).

World Health Organization (WHO) Tahun 2017, tingkat aborsi lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan pada negara maju, yaitu sekitar 25 juta melakukan aborsi. Setiap tahun rata-rata 4,7% - 13,2% kematian maternal dikaitkan dengan aborsi yang tidak aman. Sekitar 7 juta wanita dirawat di rumah sakit akibat aborsi yang tidak aman setiap tahun negara-negara yang berkembang (WHO, 2017)

Perilaku seks memiliki resiko besar untuk remaja terkena infeksi menular seksual (IMS) termasuk juga *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), dan kehamilan tidak diinginkan atau direncanakan (Puspita, et al 2017). Kasus

HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat secara signifikan. Berdasarkan data Direktorat jendral pencegahan dan pengendalian penyakit (P2P) kasus baru HIV positif hingga tahun 2018 yaitu sebesar 21.511 kasus ditahun 2012. Tahun 2013 sebesar 29.037 kasus ditemukan, tahun 2014 sebesar 32,711 kasus, tahun 2015 sebesar 30.935 kasus, tahun 2016 sebesar 36.700, tahun 2017 sebesar 48.300 kasus, dan tahun 2018 sebesar 64.043 (Kemenkes RI, 2019)

Berdasarkan hasil survei di SMA Setia Budhi Semarang oleh Febriyanti et al (2017) diperoleh informasi dari guru yang menyatakan bahwa tahun 2012 terdapat seorang murid yang menderita Penyakit Menular Seksual (PMS), belum adanya penyuluhan maupun informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dari pihak tenaga kesehatan, selain itu pernah terjadi kasus perbuatan yang kurang sopan yaitu berciuman yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

Berdasarkan laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2017), tentang pengalaman seksual pada perempuan dan laki-laki belum menikah usia 15-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual dengan persentase perempuan belum menikah usia 15-19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebesar 6.750 orang (0,9%), persentase perempuan belum menikah usia 20-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebesar 3.221 orang (2,6%), persentase laki-laki belum menikah usia 15-19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebesar 7.713 orang (3,6%), dan

persentase laki-laki belum menikah usia 20-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebesar 4.899 orang (14,0%).

Seks pranikah remaja memiliki dampak dan bahaya, terutama dampak negatif seperti memiliki kenangan buruk, mengakibatkan kehamilan, melakukan aborsi, perasaan bersalah, penyakit kelamin, dan timbul rasa ketagihan pada remaja untuk melakukan seks (Taufik, 2013).

Menurut sarwono (2011) perilaku seksual adalah semua tingkah laku yang dilakukan akibat adanya hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seks antara lain, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Orang lain, orang dalam khayalan atau dirinya sendiri dapat dijadikan sebagai objek seksual.

Tingkah laku seksual remaja diwujudkan dalam berbagai macam jenis, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, berpelukan, memegang buah dada, memegang alat kelamin dan melakukan senggama (Sarwono, 2011).

Masalah seks pranikah sering kali terjadi pada usia remaja. Pada usia muda, remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan survei perilaku seksual berisiko pada remaja di 33 provinsi menyebutkan bahwa, 22,6% remaja putri pernah melakukan hubungan seks pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), sebanyak 97%, pernah menonton film atau video pornografi dan sebanyak 21,26% sudah pernah melakukan aborsi (KPAI, 2018). Faktor yang menyebabkan perilaku

seks pranikah pada remaja antara lain: pengetahuan, media informasi, sikap, libido, orang tua, norma agama, dan lingkungan pergaulan (kumalasari, 2018).

Berdasarkan hasil analisis hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang, didapatkan bahwa responden yang berinteraksi dengan teman sebaya termasuk dalam kategori negatif sebanyak 45 orang, dimana sebagian besar memiliki perilaku seks pranikah kategori berat yaitu sebanyak 31 orang (30,3%). Responden yang menyatakan berinteraksi dengan teman sebaya termasuk dalam kategori positif yaitu sebanyak 47 orang (31,7%) yang sebagian besar perilaku seks pra nikah dengan kategori berat lebih banyak dari pada yang mempunyai perilaku seks pranikah kategori ringan yaitu sebanyak 16 orang (15,3%) (Elfina, dkk, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Gintungan, Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat pada tanggal 21 Oktober 2020, studi pendahuluan dilakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 responden, dari 10 responden tersebut 6 diantaranya pernah melakukan hubungan seks pranikah seperti hubungan seksual dengan pacar ataupun dengan berganti-ganti pasangan dan 2 responden memiliki pacar dengan berperilaku seks sering bergandengan tangan, berpelukan dan berciuman dengan lawan jenis maupun sesama jenis dan 2 responden lainnya tidak memiliki pacar tetapi berperilaku seks pranikah sering bergandengan tangan, berpelukan dan berciuman dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan persepsi remaja dengan perilaku seks pranikah di Dusun Gintungan Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat. Diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi dasar penentuan upaya-upaya penanganan terkait seks pranikah dikalangan remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana Persepsi Remaja Dengan Perilaku Seks Pranikah di Dusun Gintungan, Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Bagaimana persepsi remaja dengan perilaku seks pranikah di Dusun Gintungan, Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja di Dusun Gintungan Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat
- b. Mengetahui persepsi remaja dengan seks pranikah pada remaja di Dusun Gintungan Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat
- c. Mengetahui perilaku remaja dengan seks pranikah remaja di Dusun Gintungan Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat

- d. Mengetahui hubungan persepsi remaja dengan perilaku seks pranikah di Dusun Gintungan Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti selanjutnya

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk penelitian empiris.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan data untuk upaya peningkatan pengetahuan akademik pada mahasiswa bidang kesehatan khususnya untuk mengetahui persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah

3. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk mengetahui persepsi remaja dengan perilaku seks pranikah sehingga dapat menurunkan kasus seks pranikah dikalangan remaja di Dusun Gintungan, Desa Gogik.